

BAB VI

KESIMPULAN

Didalam menanggapi djaman modern ini, jang mengalami kemadjuan dalam bermatjam-matjam bidang, termasuk bidang seni tari, maka kita wadjib memelihara seni - budaya warisan dari masa-masa jang lampau, peninggalan dari nenek-mojang leluhur kita. Ini tidak berarti bahwa kita harus bersikap konservatif dan statis, dan membiarkan seni-budaja kita itu tetap tanpa ada kemadjuan. Dalam hal ini kita harus bersikap terbuka pula terhadap usaha-usaha pembaharuan dalam pembinaan serta pengembangan kesenian kita.

Didalam sedjarah perkembangan seni sedjai di dalam mengku Buwono I sampai Sultan Hamengku Buwono IX, seni tari mengalami bermatjam-matjam kedjadian. Semula seni itu hanja hidup terbatas dalam lingkungan istana sadja, terlarang untuk dipeladjarkan diluarnja. Tetapi achirnja pada tahun 1918 larangan itu dapat ditembus dan dimulailah djaman baru dalam kehidupan tari istana itu.

Diantara matjam-matjam tari jang ada dan dibina di dalam kraton Jogjakarta, tari Bédaja dan Srimpi adalah tari putri istana jang sudah tua umurnja dikraton Jogjakarta. Sedangkan Bédaja jang paling tua umurnja ialah Bédaja Sémang tjiptaan Sultan Agung. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya keterangan-keterangan dalam bentuk sekar Asmarandana termaktub dalam Serat Nitik Sultan Agungan jang terdapat dalam perpustakaan kraton Jogjakarta.

Kedisiplinan para penari didalam pementasan tari didalam kraton Jogjakarta adalah sangat baik untuk didjadikan suri tauladan dalam olah tari kita. Dalam hal ini perlu

disadari bahwa untuk mentjapai suatu prestasi jang sebaik-baiknja dalam olah tari, kekuatan mental adalah aspek jang sangat dibutuhkan.

Dengan kesadaran para pedjuang kita, chususnja dari angkatan muda, dalam hal ini organisasi Jong Java, maka tari istana jang semula dilarang untuk dipeladjarkan diluar kepada rakjat banjak, achirnja oleh Sultan Hamengku Buwono VII diidjinkan untuk dibawa keluar. Sedjak tanggal 17-8 - 1918 dengan berdirinja organisasi Krida Beksas Wirama mulai lah tari istana itu dapat dinikmati dan dirasakan keindahan seninja oleh masjarakat luas diluar kraton.

Setelah Krida Beksas Wirama berdiri seger oleh Taman-Siswa jang djuga mengadjarkan tari, chususnja tari Bedaja dan Srimpi, dalam sekolahnja. Pada djaman Kemerdekaan banjak organisasi tari berdiri, seperti misalnja Irama Tjitra (1949) dan Babandan Among Beksas (1950) jang mengadjarkan tari jang bersumber dari kraton Jogjakarta. Puntjak kemadjuan dalam pembinaan tari Bedaja dan Srimpi diperoleh setelah berdirinja Lembaga Pendidikan Kesenian Konservatori Tari Indonesia atau KONRI pada tahun 1961 dan Akademi Seni Tari Indonesia 1963. Dengan adanja dua Lembaga Pendidikan itu maka kelangsungan hidup tari klasik jang bersumber dari kraton itu akan tetap terdjamin.

BIBLIOGRAFI

1. Soerjodiningrat, B.P.A., Babad lan mēkaring dijogèd Djawi, Jogjakarta [tanpa tahun], Kolf Buning.
2. Babad Nitik Sultan Agungan, Bibliotik Kapudjangan Kraton Jogjakarta.
3. Judjono, R.M., "Iets over Javaansche Dansen" Light, No. 38 [tanpa tahun].
4. Krida Beksa Wirama, "Pitēdah pepatokaning piwulang dijogèd Bēdaja Srimpi", Jogjakarta [tanpa tahun] Pertjetakan Mataram.
5. Soedarsono, Drs, Pola-pola perkembangan tari di Indonesia, Jogjakarta, 1968.
6. Buku Bedaja dan Srimpi, K.H.P. Kraton Jogjakarta, No. 45 dan No. 28.
7. Sekretariat Pengurus Harian Irama Tjitra, berdirinja P. kumpulan Kesenian Iram Atjara Malam Peringatan Irama Tjitra tember, 1950.
8. Soerjodiningrat, B.P.A., "Taman Siswa dan Kesenian", Buku Peringatan 30 tahun Taman Siswa.